

Usia : 33 tahun
Status dalam keluarga : Suami
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta
Lama LDR : 5 tahun
Usia Pernikahan : 5 tahun

SR adalah seorang suami berusia 33 tahun. Ia menikahi istrinya ketika berusia kurang lebih 28 tahun. Sehingga masa hubungan jarak jauh yang dijalani bersama istri adalah kurang lebih 5 tahun. Sebelum menikah, SR memang sudah bekerja di luar kota. Ketika akan menikah SR berusaha untuk mencari pekerjaan di kota tempat dia tinggal supaya bisa hidup bersama istri setelah menikah. Namun mencari pekerjaan tidaklah mudah akhirnya dengan mempertimbangkan baik buruknya bersama calon istri akhirnya SR memutuskan untuk tetap bekerja di luar kota.

Setelah menikah, SR membawa istrinya kerumah orang tuanya supaya ketika tinggal terpisah istrinya tidak tinggal sendirian. Setelah menikah, SR mulai bekerja kembali di luar kota. SR merupakan tipe laki-laki yang sangat acuh terhadap sesuatu bahkan bisa dikatakan tidak peka. Sehingga SR hanya mepedulikan hal-hal yang dianggapnya penting dan menurutnya benar. Selama menjalani hubungan jarak jauh, SR berusaha untuk menjaga komunikasi dengan istrinya. Namun ketika berada di rumah, SR lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya di warung kopi atau melakukan kegiatan bersama temannya. Sehingga hal tersebut membuat istrinya merasa

Meskipun MM sebenarnya sangat berat melepas suaminya bekerja di luar kota, MM harus merelakan karena banyak pertimbangan yang memang sebenarnya harus ada yang berubah dari kehidupan rumah tangga. Sebagai seorang mahasiswa dan ibu rumah tangga MM dituntut untuk mempertanggungjawabkan keduanya dan membagi waktu yang baik terutama untuk anaknya yang masih berusia 4 tahun.

Dalam keadaan berhubungan jarak jauh dengan suami, MM selalu diperhatikan dalam banyak hal. MM harus mendapatkan izin dari suami kemanapun dia akan pergi dan apa saja yang akan dia lakukan. Sebagai pasangan muda yang masih beberapa tahun menikah, MM dan suami memang masih sangat saling ketergantungan. Sehingga tidak jarang timbul rasa curiga di antara keduanya apalagi MM masih menjadi seorang mahasiswa dan bergaul dengan teman-temannya yang belum menikah. Selain harus mendapatkan izin dari suami untuk melakukan kegiatan tertentu, MM juga harus menyesuaikan diri dengan teman-temannya sehingga MM harus memberi pengertian pada teman-temannya bahwa dia sudah bersuami dan mempunyai anak supaya ketika ada kegiatan tertentu teman-temannya bisa maklum karena MM juga harus mengurus anaknya di rumah.

MM sering mendengarkan cerita bahwa di kota tempat suaminya bekerja banyak sekali suami yang bekerja di sana menikah lagi tanpa sepengetahuan istri. MM selalu mempertanyakan itu kepada suaminya namun suaminya meyakinkan MM untuk tidak berpikiran demikian. Sebaliknya suami MM sangat *overprotective* terhadap MM karena kegiatan MM sehari-hari

Usia : 27 tahun
Status dalam keluarga : Suami
Pendidikan :
Pekerjaan : Wiraswasta
Lama LDR : 6 bulan
Usia Pernikahan : 5 tahun

GA adalah seorang suami berusia 27 tahun, GA memutuskan untuk bekerja di luar kota sekitar enam bulan yang lalu ketika anaknya sudah mulai masuk sekolah dan penghasilan yang di dapat dirasa pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. GA sebenarnya tidak ingin bekerja di luar kota karena GA merupakan tipe suami yang *over protective* terhadap istrinya dimana istrinya selain mengurus rumah tangga juga sedang menempuh pendidikan sarjana. Selain itu di usia anak yang masih empat tahun sangat membutuhkan perhatian dari kedua orang tuanya.

Namun dengan berbagai macam pertimbangan juga resiko yang akan terjadi, GA akhirnya tetap mengambil pekerjaan di luar kota. Ketika menjalani hubungan jarak jauh apalagi usia pernikahan masih lima tahun, GA merasa harus lebih berusaha untuk membangun komunikasi yang baik dengan istri dan anaknya. GA juga harus memperhatikan pergaulan istrinya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Selama menjalani hubungan jarak jauh, GA mampu menjaga komunikasi yang baik dengan istrinya. Namun tidak jarang juga karena komunikasilah yang membuat mereka bertengkar bahkan tidak saling komunikasi untuk beberapa hari.

Subjek ketiga adalah seorang istri berusia 26 tahun. Setelah menikah tiga tahun yang lalu, WK memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga mengurus suami dan keluarga kecilnya. Selama menjalani LDR, WK mempersiapkan diri untuk menjadi seorang ibu. Karena suaminya tidak menuntut WK untuk bekerja. Namun WK juga sebenarnya tidak menginginkan untuk menjalani LDR. Karena ketika suaminya memutuskan untuk bekerja di luar kota, WK dalam keadaan hamil.

Sebelum akhirnya suami bekerja di luar kota, WK dan keluarga dihadapkan dengan banyak pertimbangan karena tujuan kerja suami adalah di Batam. Sampai akhirnya memutuskan untuk berangkat sendiri dengan pertimbangan memperbaiki kehidupan ekonomi karena pekerjaan sebelumnya kurang mencukupi. Kemudian WK dan suami memutuskan untuk membawa anaknya ikut merantau ke Batam setelah anak lahir dan usianya sudah cukup.

Hubungan WK dengan keluarga suami baik namun jarang berkomunikasi karena keluarga suami berada di luar pulau. WK merasa susah berkomunikasi karena mereka beda suku dan bahasa. Keluarga suami WK kurang bisa menggunakan bahasa Indonesia karena memang jarang digunakan. Sementara suami WK memang sudah merantau di Jawa semenjak lulus SMA. Sehingga masalah yang biasa muncul dalam rumah tangga WK sebelum dan sesudah LDR adalah masalah komunikasi dan penyesuaian terhadap kebiasaan pasangan yang berbeda suku.

Perasaan curiga selalu muncul dalam benak WK selama menjalani hubungan jarak jauh dengan suaminya. Karena WK tahu bahwa suaminya

Penyesuaian Keuangan / Masalah Keuangan

Alasan GA dan MM menjalani hubungan jarak jauh salah satunya adalah masalah ekonomi. Di pekerjaan sebelumnya penghasilan GA pas-pasan dan menurut MM ketika GA pindah pekerjaan keluar pulau ekonomi keluarga mereka jauh lebih baik. Karena sebelumnya mereka pernah bertengkar masalah ekonomi, karena kebutuhan MM yang masih dituntut untuk kuliah dan terkadang butuh untuk bergaul dengan teman-temannya. Sehingga seringkali MM menuntut lebih dari segi keuangan yang membuat mereka akhirnya bertengkar karena MM kurang pengertian terhadap pendapatan suaminya. MM tetap menuntut GA untuk memenuhi kebutuhannya ketika harus pergi dengan teman-temannya. Untuk memutuskan bekerja di luar pulau dan menjalani hubungan jarak jauh sungguh sangat berat bagi MM. Setelah memikirkan banyak hal dan meminta pendapat dari orang tua akhirnya MM mengizinkan GA untuk pindah pekerjaan keluar pulau. Menurut GA itu juga karena tuntutan untuk kehidupan keluarga yang lebih baik. Apalagi sekarang anak mulai sekolah dan juga masih membiayai kuliah MM. Oleh karena itu GA dengan bantuan orang tua MM meyakinkan MM untuk mengizinkan GA bekerja diluar pulau. Karena orangtuanya juga pernah mengalami hal serupa, yaitu menjalani hubungan jarak jauh karena tuntutan pekerjaan, MM merasa yakin bisa menjalaninya seperti orangtuanya dulu. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat UM bahwa dipekerjaan sebelumnya

kemudian tidak dilakukan sekali membuat AD sedikit kesal ketika suaminya menghubunginya. Terkadang hal itu membuat keduanya tidak saling bicara untuk beberapa waktu. Namun setelah itu AD meminta penjelasan kepada suaminya ketika merasa keadaan lebih membaik. Karena AD merupakan tipe istri yang mempunyai sikap ketergantungan terhadap suami sehingga sering menimbulkan perasaan cemburu dan curiga terhadap suaminya.

Selain itu ketika ada salah satu yang marah AD atau suaminya SR, keduanya tidak berbicara secara langsung melalui telpon tetapi lebih di bahas melalui SMS. Jika tidak bisa diselesaikan keduanya memilih untuk saling diam. Namun kemudian selesai saat saling telpon. Di awal LDR hal tersebut sering terjadi. Namun setelah beberapa tahun menjalani hubungan jarak jauh, menurut SR komunikasi selalu berjalan lancar karena semakin bertambah tahun semakin bisa berpikiran dewasa dan selain itu teknologi komunikasi semakin maju. Jika AD sering mendiamkan SR ketika sedang marah dan apa yang diharapkan dari SR tidak terpenuhi maka SR sebagai suami mencoba untuk meyakinkan dan berjanji tidak mengulanginya lagi.

Selama menjalani hubungan jarak jauh AD berusaha tidak berpikiran buruk tentang SR yang bekerja untuk AD dan anaknya dan hanya berusaha memasrahkan segalanya kepada Allah. Meskipun perasaan curiga pasti ada bahkan menurut sepupu dan suaminya sendiri, AD sering mencari tahu tentang masa lalu SR melalui sosial media tapi AD berusaha untuk tetap berpikir positif tentang suaminya yang merantau untuk bekerja.

Karena menurut SR setiap hubungan tidak akan berjalan dengan baik tanpa rasa saling percaya satu sama lain.

Ketika berada di rumah cukup lama, SR banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-temannya. Sering terlambat pulang ke rumah dan membuat AD seringkali letih karena juga mengurus rumah. Hal seperti itu yang sering membuat AD dan SR bertengkar dan saling diam. SR merupakan tipe suami yang acuh terhadap masalah yang dianggap sepele, sedangkan AD butuh mendapatkan perhatian lebih setelah menjalani hubungan jarak jauh. Sehingga ketika AD seringkali mengeluh, SR terkadang membentakinya namun bukan untuk marah tetapi karena seringkali AD mengeluh tentang SR yang pulang terlambat ketika sedang berada di rumah. Selain itu, AD dan SR sering berdebat mengenai anak. AD dan SR mempunyai satu orang anak laki-laki yang duduk di bangku sekolah taman kanak-kanak. Anak seusia itu memang senang sekali bermain dan berlarian. Namun ketika AD sedang merasa letih, AD tidak bisa menahan untuk mencubit anaknya ketika anaknya sedang manja dan menangis. Dan SR yang melihat hal tersebut kemudian memarahi AD. Hal-hal seperti itu juga membuat AD dan SR seringkali bertengkar. Karena sebagai ayah yang jarang bertemu dengan anak, SR tidak tega melihat anaknya dimarahi oleh ibunya karena anaknya juga masih terlalu kecil mendapat perlakuan seperti itu.

AD mempunyai sifat cemburu yang berlebih selama menjalani hubungan jarak jauh dengan suaminya SR. Menurut SR, pernah terjadi

konflik ketika AD mencari tahu tentang masa lalu SR. AD menemukan tentang SR dan mantan pacarnya di sosial media yang akhirnya membuat pertengkaran diantara keduanya. Hal tersebut juga dikatakan oleh AF sepupu AD sebagai *significant other* bahwa AD pernah memperlakukan tentang masa lalu SR dan mantan kekasihnya sehingga membuat AD cemburu dan marah terhadap SR. AD juga pernah mendapatkan informasi kalau SR masih berhubungan dengan mantan kekasihnya meskipun sudah sama-sama berumah tangga. Karena banyaknya informasi yang didapatkan AD mengenai masa lalu SR, membuat AD merasa tidak kuat dan ingin menyudahi rumah tangganya. Namun dengan pertimbangan lain dan mendengarkan nasihat dari sepupunya AD sadar bahwa hal-hal seperti pertengkaran dalam rumah tangga memang wajar dan akan menjadi baik ketika masing-masing suami dan istri bisa mengatasinya dengan bijaksana.

Alasan SR bekerja di luar negeri karena alasan ekonomi dimana kerja disana bisa mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Sehingga jika sewaktu-waktu penghasilan yang didapat tidak seperti biasanya maka akan menimbulkan konflik dalam rumah tangga AD. Karena menurut AD pengeluaran tidak dapat diprediksi. Tidak setiap hari harus mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhan. Terkadang ada juga kebutuhan yang tidak terprediksi sebelumnya. Sedangkan AD sebagai istri dituntut harus mengelola uang yang diberikan oleh SR sebaik mungkin karena kebutuhan anak juga tidak terlalu banyak. Namun terkadang SR juga mempertanyakan karena uang yang dikirimkan setiap bulannya kadang tidak cukup.

Sedangkan menurut SR, penghasilan ketika bekerja di rumah hanya bisa mencukupi untuk kebutuhan rumah tangga sementara untuk kebutuhan sosial lainnya tidak masuk kedalam jatah (artinya tidak bisa terpenuhi). AD juga pernah menceritakan kepada AF sepupunya kalau suaminya berada di luar penghasilannya bisa disisihkan untuk ditabung sebaliknya jika dirumah penghasilan kurang dan tidak ada yang ditabung. Karena ketika pulang kerumah SR juga mencari pekerjaan dirumah untuk mengisi waktu luang sebagai penghasilan tambahan untuk menyenangkan anak dan istri ketika SR berada di rumah.

Selama menjalani hubungan jarak jauh, menurut AF kebutuhan biologis juga menjadi salah satu konflik terutama konflik batin diantara AD dan SR. AD mengkhawatirkan suaminya jika tidak dapat menahan hawa nafsu sehingga akan melampiaskan pada orang lain. Sementara AD meskipun dia ingin memenuhi kebutuhan biologis itu, AD masih bisa menahan hingga suaminya pulang kerumah. Namun pernah ada kasus tetangganya melakukan perselingkuhan AD pernah berpikir jika tidak ada surga dan neraka pasti bisa bertukar suami istri dengan tetangga.

Setelah menikah, AD tinggal bersama orangtua SR. Selama menjalani hubungan jarak jauh menurut AD hubungan dengan mertua dan keluarga SR sangat baik. Walaupun terkadang ada masalah hanya masalah sepele yang kemudian selesai seiring waktu. Namun dari informasi yang didapat dari AF sepupu AD, hubungan AD dengan mertuanya memang baik namun terkadang ada konflik karena menurut AF mertua AD tidak mau

mengalah dalam beberapa hal. Jika sedang ada masalah dengan mertuanya dan tidak kuat menghadapinya, biasanya AD pergi ke rumah orang tuanya untuk beberapa hari. Sementara itu hubungan SR dengan orang tua AD tidak begitu dekat. Karena SR bekerja di luar dan tidak tinggal bersama dengan orang tua AD. Dan selama SR bekerja, tidak ada komunikasi sama sekali dengan mertua, hanya saja ketika pulang SR menyempatkan mengunjungi rumah mertuanya untuk menyambung silaturahmi setelah sekian lama tidak bertemu selama SR bekerja di luar.

Dari gambaran penyebab konflik yang terjadi pada subjek pertama, pasangan ini mempunyai cara sendiri untuk mensikapinya. Suami lebih sering memberikan pengertian pada istri untuk selalu tenang dalam menghadapi sebuah masalah dan lebih tidak mempedulikan hal-hal sepele yang menurutnya tidak penting. Kemudian istri belajar percaya kepada suaminya untuk menyelesaikan masalah apapun yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga mereka yang secara geografis terpisah oleh jarak. Sehingga keduanya saling memahami dan memilih mempertahankan hubungan mereka hingga saat ini.

b. Subjek kedua istri (MM) dan suami (GA)

Dari hasil wawancara MM menjalani hubungan jarak jauh dengan suaminya AG selama kurang lebih empat tahun. Gambaran konflik yang terjadi dimulai dari komunikasi yang terjalin di antara keduanya setiap harinya. Hal itulah yang membuat keduanya bertengkar ketika tidak ada kabar melalui telpon atau yang lainnya. Biasanya GA sebagai suami lebih

marah ketika tidak mendapat kabar dari MM karena MM juga sedang menyelesaikan pendidikannya di bangku kuliah sehingga GA lebih khawatir bahkan mencurigai ketika MM bermain bersama dengan teman-teman kuliahnya. Dan seringkali tidak memberikan izin MM untuk melakukan kegiatan bersama teman-temannya. Sementara MM tidak pernah merasa cemburu karena di tempat kerja GA tidak ada perempuan. Karena GA bekerja dipertambangan sehingga hanya laki-laki yang bekerja di sana. Di tempat tinggal pun tidak ada perempuan yang tinggal bersama. Hal tersebut juga dijelaskan oleh UM bahwa GA sering curiga ketika MM izin untuk melakukan kegiatan dengan teman-temannya.

Ketika sedang libur kerja dan pulang kerumah, sering sekali GA dan MM bertengkar mengenai hal yang sepele. Seperti ketika MM merasa sedang *badmood*, males dan merasa lelah karena banyak kegiatan dan harus tetap mengurus rumah tangga apalagi GA sedang berada di rumah hingga karena hal itu MM tidak terlalu mempedulikan GA. Akhirnya GA menegur MM tentang hal itu dan menasihati MM agar tidak seperti itu. Tetapi MM memang sangat lelah sehingga mereka akhirnya bertengkar dengan tidak saling sapa (saling diam). Memang sudah menjadi kebiasaan GA dan MM ketika selesai bertengkar mereka memilih untuk saling diam dan itu berlangsung selama sehari-hari. Selain itu GA paling tidak suka ketika selesai bertengkar kemudian MM mengajak untuk saling sapa. Dan GA sangat marah ketika MM sudah berani untuk tidak jujur kepada GA tentang masalah apapun. MM dan GA tidak pernah menunjukkan kepada anak dan

orang tua kalau mereka sedang ada masalah dan bertengkar. Mereka sama-sama berusaha bersikap dewasa dan menyelesaikan masalah mereka sendiri. Namun pernah sekali mereka bertengkar yang lumayan hebat dan GA marahnya lumayan parah hingga mengatakan kata cerai kepada MM dan waktu itu sampai terdengar oleh ayah MM.

Alasan GA dan MM menjalani hubungan jarak jauh salah satunya adalah masalah ekonomi. Di pekerjaan sebelumnya penghasilan GA pas-pasan dan menurut MM ketika GA pindah pekerjaan keluar pulau ekonomi keluarga mereka jauh lebih baik. Karena sebelumnya mereka pernah bertengkar masalah ekonomi, karena kebutuhan MM yang masih dituntut untuk kuliah dan terkadang butuh untuk bergaul dengan teman-temannya. Sehingga seringkali MM menuntut lebih dari segi keuangan yang membuat mereka akhirnya bertengkar karena MM kurang pengertian terhadap pendapatan suaminya. MM tetap menuntut GA untuk memenuhi kebutuhannya ketika harus pergi dengan teman-temannya. Untuk memutuskan bekerja di luar pulau dan menjalani hubungan jarak jauh sungguh sangat berat bagi MM. Setelah memikirkan banyak hal dan meminta pendapat dari orang tua akhirnya MM mengizinkan GA untuk pindah pekerjaan keluar pulau. Menurut GA itu juga karena tuntutan untuk kehidupan keluarga yang lebih baik. Apalagi sekarang anak mulai sekolah dan juga masih membiayai kuliah MM. Oleh karena itu GA dengan bantuan orang tua MM meyakinkan MM untuk mengizinkan GA bekerja diluar pulau. Karena orangtuanya juga pernah mengalami hal serupa, yaitu

menjalani hubungan jarak jauh karena tuntutan pekerjaan, MM merasa yakin bisa menjalaninya seperti orangtuanya dulu. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat UM bahwa dipekerjaan sebelumnya penghasilannya pas-pasan akhirnya mendapat tawaran untuk bekerja disana.

Selain masalah komunikasi selama menjalani hubungan jarak jauh, pertengkaran ketika sedang GA berada di rumah hingga alasan untuk menjalani jarak jauh karena tuntutan pekerjaan, masalah lain yang dikeluhkan oleh GA dan MM adalah masalah kebutuhan biologis yang tidak bisa terpenuhi selama terpisah jarak karena pekerjaan. Ketika pertama kali menjalani hubungan jarak jauh usia pernikahan GA dan MM masih sangat muda sehingga masih sama-sama butuh untuk memenuhi kebutuhan biologis. Hal senada juga disampaikan oleh UM kalau MM seringkali mengeluh tentang hal tersebut namun dalam bentuk bercanda. Namun sebenarnya MM berniat untuk bercerita tentang masalah tersebut pada UM. Untuk masalah ini antara MM dan AG keduanya hanya bisa mengeluh satu sama lain dan membicarakan hal tersebut melalui telpon dengan saling memberikan kesabaran masing-masing.

Selain itu karena jarak yang jauh dan tidak setiap waktu bisa bertemu MM memiliki beban mental apalagi diantara keduanya juga sering ada kecurigaan. Ditambah lagi cerita dari orang-orang tentang suami yang tinggal terpisah dengan istrinya namun MM tetap dalam kondisi tenang dan berpikir positif tentang suaminya. Karena cerita dari orang-orang itu GA sering curiga dan menjadi overprotective terhadap MM yang masih kuliah.

Sehingga membuat MM sempat mengeluh karena seringnya dicurigai dan diatur oleh suaminya meskipun tinggal terpisah. MM pun mencoba mengerti suaminya dan menganggap semua itu dilakukan suaminya untuk kebaikan rumah tangganya juga. MM juga meyakinkan suaminya tentang kecurigaan GA tentang MM dengan memberitahukan kepada teman-teman kuliah dan teman kerja bahwa dia sudah bersuami dan mempunyai. Jadi tidak ada teman laki-laki yang mendekati MM secara pribadi selain berteman. Sedangkan menurut UM hal tersebut wajar bagi pasangan yang tinggal berjauhan. Curiga pasti ada karena merasa saling menyayangi.

Sejauh ini selama pernikahan mereka, GA dan MM bisa menyesuaikan hubungan dengan masing-masing orangtua. Karena sebelum menjalani hubungan jarak jauh, GA tinggal bersama orangtua MM maka secara otomatis hubungan GA dan mertuanya layaknya seperti anak dan orangtua kandung. Sementara hubungan MM dengan orangtua GA kurang akrab karena jarang ketemu. Karena sebenarnya GA berasal dari keluarga *broken home* yang bapak ibunya bercerai. Ayah GA menikah lagi dan hubungan GA dengan bapaknya kurang baik. Sementara dengan ibu GA, MM masih sering komunikasi karena tempat tinggalnya tidak jauh dari rumah orangtua MM jadi masih sering berkunjung. Ayah GA juga akan menyempatkan waktu untuk menemui cucunya bila ada kesempatan. Jadi hubungan GA dan MM dengan orangtua pasangan berjalan dengan baik meskipun terpisah jarak. Hal tersebut juga dibenarkan oleh UM bahwa kedua keluarga mempunyai hubungan yang baik satu sama lainnya.

Untuk pasangan subjek kedua ini, mereka memilih untuk tidak saling mengkomunikasikan setiap masalah yang ada. Setelah terjadinya pertengkaran mereka tidak saling bertegur sapa dan terlalu *gengsi* untuk meminta maaf terlebih dahulu. Sehingga masa tidak saling sapa itu berjalan lebih lama sampai akhirnya suami memilih untuk mengalah dan bersikap baik terhadap istrinya. Namun, setelah itu mereka tidak pernah membahas masalah yang ada dan bersikap seolah tidak pernah terjadi pertengkaran diantara keduanya.

c. Subjek ketiga Istri (WK) dan Suami (NG)

Pasangan subjek ketiga ini menjalani hubungan jarak jauh selama kurang lebih satu tahun. Dengan berbagai macam pertimbangan seperti salah satunya adalah pekerjaan lama suami tidak sesuai yang diinginkan. Pekerjaan mengganggu waktu shalat dan jarang mendapatkan libur selain itu juga penghasilan tidak sesuai. Setelah keluar dari pekerjaan lama, suami sempat menganggur selama kurang lebih enam bulan untuk mencari pekerjaan baru sampai akhirnya menerima pekerjaan di Batam. Sebelumnya pihak keluarga istri tidak menyetujui karena istri sedang hamil. Namun keluarga dari pihak suami bersih keras menyuruh untuk pergi ke Batam dengan alasan akan memperoleh pekerjaan disana. Selain itu suami harus meyakinkan istri dan orang tuanya bahwa dia pergi untuk bekerja bukan untuk main-main.

Selain itu masalah yang sering terjadi adalah masalah kecemburuan karena sikap saling ketergantungan diantara keduanya. Karena suami selama

di rumah sering bermain dengan teman-temannya meskipun sudah beristri, istri khawatir hal itu juga dilakukan suami ketika menjalani hubungan jarak jauh. Istri selalu mempertanyakan hal tersebut pada suaminya namun suami selalu meyakinkan bahwa disana tidak mempunyai kendaraan dan masih ada keluarganya yang mengawasinya. Istri seringkali mengomel kepada suami ketika terjadi perdebatan dirumah, namun suami menganggap hal itu sudah biasa tapi akan menjadi beban ketika sampai terjadi pertengkaran. Sementara menurut tetangga subjek, ketika suami berada di rumah pasangan subjek ketiga ini sering bertengkar hingga sang istri membanting piring.

Hubungan pasangan subjek ketiga dengan keluarga pasangan cukup baik selama tinggal terpisah. Selama menjalani hubungan jarak jauh komunikasi dengan keluarga pasangan melalui pasangannya. Untuk berkomunikasi dengan mertua, suami menitipkan salam melalui istri begitupun sebaliknya. Selama suami berada di rumah pun pasangan ini juga pernah bertengkar mulai dari hal-hal sepele sampai masalah yang dianggap besar. Karena pasangan ini adalah pasangan yang berbeda suku. Sehingga sering terjadi kesalahpahaman karena watak suami yang agak keras.

Cara pasangan subjek ketiga dalam menyelesaikan permasalahan sama dengan pasangan subjek pertama. Dimana suami akan memberi pengertian pada istri untuk tidak terlalu larut dan membesar-besarkan masalah yang menyebabkan sebuah pertengkaran. Keduanya akan membicarakan masalah yang terjadi dan menjadikan hal tersebut sebagai pembelajaran agar tidak terulang kembali di kemudian hari. Jika memang

aspek yang ada di dalam konflik perkawinan yang terjadi pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah. Ketiga pasang subjek memutuskan untuk menjalani hubungan jarak jauh karena alasan tuntutan pekerjaan suami dan untuk memperbaiki kehidupan ekonomi. Setelah itu dari data hasil wawancara, peneliti menemukan konflik yang berbeda dari ketiga pasang subjek ketika sedang menjalani hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*).

Subjek pertama pertama kali menjalani hubungan jarak jauh setelah menikah karena pekerjaan suami sebelum menikah memang di luar negeri. Namun ketika pulang ke rumah suami juga mencari pekerjaan untuk mengisi kekosongan selama berada di rumah. Sementara istri harus menerima keadaan tersebut dan menjalani hubungan jarak jauh karena memang untuk kebutuhan rumah tangga yang sedang dijalani. Istri tidak menuntut untuk suami tidak lagi bekerja di tempat yang jauh karena mencari pekerjaan di zaman sekarang sangat susah persaingannya. Dengan berbagai macam pertimbangan dan resiko yang akan dihadapi pasangan subjek pertama ini memutuskan untuk menjalani hubungan jarak jauh selama kurang lebih empat tahun.

Selama menjalani hubungan jarak jauh pasangan subjek pertama ini berkomunikasi secara rutin setiap harinya. Suami berusaha memberi kabar kepada istrinya setiap kali ada waktu luang untuk menghubungi disela istirahat ketika bekerja atau ketika malam hari ketika pekerjaan telah selesai. Dengan komunikasi seperti itu maka ketika suami tidak

mempunyai waktu untuk menghubungi istri, istri merasa tidak tenang bahkan curiga terhadap suaminya. Hal tersebut tidak jarang menimbulkan pertengkaran diantara keduanya. Dalam hal ini pasangan subjek pertama berusaha menyesuaikan diri masing-masing terhadap pasangan. Kebiasaan suami yang masih berjiwa muda seringkali menghabiskan waktu bersama teman-temannya di warung kopi sehingga hampir setiap hari pulang terlambat ketika berada di rumah. Sehingga merasa khawatir ketika berada jauh darinya, suaminya juga melakukan hal yang sama ditempat kerjanya. Seperti yang diungkapkan pula oleh sepupu subjek bahwa pasangan subjek pertama ini sering bertengkar karena suami yang pulang terlambat ketika berada di rumah. Sementara istri menginginkan suami menghabiskan waktu di rumah bersama istri dan anaknya karena selama ini menjalani hubungan jarak jauh. Dan wajar jika istri menginginkan waktu lebih dari suami untuk dirinya dan anaknya. Karena ketika di rumah suami lebih sering bertemu dengan teman-temannya dengan alasan sudah lama tidak bertemu.

Menurut sepupu subjek, hal yang sering membuat istri curiga dan lebih khawatir karena hasrat seksual suami sangat tinggi. Sang istri takut jika sedang menjalani LDR, suami tidak bisa menahan hawa nafsunya. Karena di kota tempat suaminya bekerja begitu banyak perempuan-perempuan cantik dari berbagai macam daerah yang menurut istrinya lebih cantik. Selain itu, sang istri juga tidak bisa menghilangkan bayang-bayang masa lalu suaminya dari kehidupan rumah tangga mereka. Sehingga istri

selalu merasa cemburu dan mencari tahu di sosial media siapa saja masa lalu suaminya. Padahal suaminya sudah menjelaskan bahwa itu hanya masa lalu yang sejak mereka menikah semuanya juga sudah berakhir. Karena rasa ketergantungan dan rasa cemburu yang berlebihan, sang istri pernah bertengkar dengan kekasih masa lalu suaminya. Menurut sepupu subjek hal itu berawal dari sang suami yang bersilaturahmi dengan salah satu mantan kekasihnya melalui sosial media. Tanpa ragu dan tanpa mengkonfirmasi kepada suami, subjek (istri) secara langsung menemui mantan kekasih suaminya dan memarahinya. Secara tidak langsung subjek (istri) sudah melakukan kesalahan besar karena belum tentu itu adalah salah mantan kekasih suaminya karena mereka pun sama-sama sudah berumah tangga. Jadi kemungkinan untuk kembali menjalin kasih sangat tidak mungkin karena subjek (suami) juga tidak berada di rumah. Dan tidak ada salahnya juga membangun silaturahmi karena subjek (istri) bisa juga berteman dengan mantan kekasih suaminya untuk berdiskusi tentang banyak hal terutama tentang buah hati mereka. Untuk mengatasi konflik tersebut, suami pada pasangan subjek pertama ini berusaha meyakinkan istrinya bahwa hal tersebut sudah berlalu semenjak mereka menikah. Jika sekarang ada hubungan maka itu hanyalah karena menjaga hubungan silaturahmi antara teman.

Selain itu, masalah yang sering dikeluhkan oleh istri menurut *significant other* adalah masalah kebutuhan biologis. Dimana pasangan suami istri memiliki hasrat seksual yang lumayan tinggi sehingga

membuat istri khawatir ketika suaminya berada jauh darinya kemudian tidak bisa menahan hawa nafsunya. Karena di lingkungan pekerjaan suami banyak sekali berinteraksi dengan banyak wanita dari berbagai daerah. Untuk masalah kebutuhan biologis ini kedua subjek yaitu pasangan suami istri ini tidak menjelaskan mengenai permasalahannya, namun informasi didapatkan peneliti dari *significant other* yang menjelaskan bahwa ketika sedang menjalani hubungan jarak jauh sang istri terkadang iri melihat sepupunya yang bisa setiap hari bertemu dengan suaminya. Sehingga kebutuhan biologis bisa terpenuhi setiap hari.

Setelah menikah pasangan subjek pertama ini tinggal bersama orangtua suami dan Ibu bapak dari suami masih lengkap. Hubungan istri selama tinggal bersama mertua setelah menikah sangat baik. Selama tinggal berjauhan dengan suami, sang istri merawat mertuanya dengan baik seperti orangtuanya sendiri. Jika ada masalah dengan mertua, istri hanya diam saja kemudian masalah itu akan hilang seiring berjalannya waktu. Namun menurut sepupu subjek, setelah beberapa tahun menjalani hubungan jarak jauh dengan suami, sang istri mulai memiliki konflik dengan mertuanya. Menurutnya, mertua dari istri pada pasangan subjek pertama ini tidak mau mengalah dengan menantunya. Apapun harus menurut kepada mertuanya, sehingga menyebabkan istri seringkali kesal kepada mertuanya dan memilih untuk diam atau menghindar dengan pergi ke orangtuanya untuk beberapa waktu sampai keadaan kembali pulih seperti biasanya. Sementara hubungan suami dengan mertuanya juga baik,

keluarga dari pihak istri bisa mengerti dengan keadaan suami yang harus bekerja jauh dari istri. Karena memang keluarga sang istri sudah mengetahui bahwa sebelum menikah suami sudah bekerja di luar negeri sehingga ketika memutuskan untuk menikahkan anaknya keluarga harus sisip dengan segala resikonya.

Menurut suami pada pasangan subjek pertama ini alasan suami bekerja di luar negeri adalah karena sudah turun temurun mulai dari kakak-kakaknya juga bekerja disana, sehingga untuk memikirkan masa depan, suami ini juga mengikuti jejak kakak-kakaknya untuk bekerja di luar negeri. Setelah menikah, suami memilih melanjutkan pekerjaannya itu karena kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Karena mencari pekerjaan di kota sendiri sangat sulit dan penghasilan yang didapat belum tentu bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan menyisihkannya untuk ditabung. Ketika merantau, penghasilan yang didapat tidak hanya bisa digunakan memenuhi kebutuhan sehari-hari namun bisa juga ditabung dan digunakan untuk keperluan sosial lainnya. Hal serupa juga diungkapkan oleh sepupu subjek bahwa istri pernah menceritakan kalau melihat pekerjaan di kota sendiri, penghasilannya tidak bisa ditabung karena digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun selama sang suami bekerja ditempat yang jauh sehingga hanya bisa berkomunikasi melalui telepon, pasangan subjek pertama ini sering juga mempermasalahkan tentang uang yang sudah dikirimkan kepada istri yang terkadang cepat habis. Namun istri bisa menjelaskan bahwa kebutuhan dirumah tidak bisa diprediksi.

Untuk kebutuhan pokok seperti makan dan uang sekolah anak bisa dirincikan oleh istri tetapi akan ada juga waktu dimana ada kebutuhan yang mendadak yang harus dipenuhi. Seperti harus mengeluarkan uang untuk kebutuhan sawah yang mendadak harus dirawat lebih karena musim yang tidak menentu. Kebutuhan-kebutuhan yang tak terduga semacam itu membuat istri terkadang susah untuk mengatur keuangan rumah tangga sehingga suami juga secara otomatis menanyakan hal tersebut. Karena suami jarang ada di rumah sehingga tidak mengetahui secara pasti hal-hal yang terjadi di rumah. Itulah yang biasanya juga membuat pasangan subjek pertama ini bertengkar.

Saling memberi pengertian adalah yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri ini sehingga sampai sekarang masih bisa mempertahankan pernikahan meskipun menurut *significant other* istri pernah mengeluh tidak kuat dengan segala keadaan dan mempunyai niat untuk bercerai. Sepupu subjek juga memberikan pengertian bahwa masalah apapun yang bisa menahan adalah diri sendiri dan tidak boleh kalah dengan masalah yang ada. Jika dengan masalah yang sepele saja sudah menyerah bagaimana kehidupan rumah tangga selanjutnya. Dengan nasihat-nasihat seperti yang dikatakan oleh sepupunya, istri pada pasangan subjek pertama ini menyadari dan kemudian tetap mempertahankan rumah tangga dengan masalah apapun yang memang harus dijalani.

Untuk pasangan subjek kedua tidak jauh berbeda permasalahannya dengan pasangan subjek pertama. Pasangan subjek kedua ini sikap saling

ketergantungan antara kedua belah sangat tinggi sehingga menimbulkan perasaan cemburu dan memiliki yang berlebihan terutama pada pihak suami. Hal ini terbukti dari informasi yang dikemukakan oleh istri kalau sang suami seringkali curiga dengan kegiatan apapun yang dikerjakan istri bersama teman-temannya. Karena istri pada pasangan subjek kedua ini sedang menyelesaikan kuliah selama ditinggal merantau oleh sang suami, secara otomatis istri ini banyak menghabiskan waktu dikampus dan menyelesaikan tugas dengan teman-temannya. Oleh karena itulah suami lebih memberikan perhatian khusus terhadap sang istri bahkan terlalu mengekang. Jauhnya jarakpun tak menghalangi sang suami untuk memberi izin kepada istri untuk melakukan kegiatan yang diinginkannya. Hanya kegiatan yang benar-benar penting yang bisa dilakukan oleh istrinya atas izin suami karena kegiatan itu pasti berinteraksi dengan banyak laki-laki dan hal itu tidak disenangi oleh suami. Jadi apapun kegiatan yang akan dilakukan istrinya setiap hari suami harus mengetahui dan jika suami mengizinkan maka istri boleh melakukan kegiatan tersebut. Sebaliknya jika suami tidak mengizinkan maka istri tidak akan melakukan kegiatan tersebut meskipun istri membutuhkannya.

Sementara dari pihak istri, istri tidak pernah merasa curiga dengan suami yang akan melakukan hal-hal yang tidak diharapkan. Karena istri yakin ditempat kerja, suaminya tidak terlalu sering berinteraksi dengan perempuan. Semua yang bekerja bersama suaminya adalah laki-laki dan ditempat tinggal pun tinggal bersama rekan kerjanya semuanya laki-laki.

Jadi untuk merasa cemburu istri tidak terlalu mengkhawatirkan tentang suaminya. Meskipun tidak sedikit orang yang bercerita bahwa suami yang bekerja di Kalimantan itu senang bermain perempuan. Namun sang suami sudah meyakinkannya bahwa tidak semua yang bekerja disana seperti itu dan istrinya yakin karena suaminya adalah laki-laki yang baik dan beriman.

Komunikasi pasangan subjek kedua ini berjalan lancar selama menjalani hubungan jarak jauh. Namun ketika suami berada di rumah, pasangan ini lebih sering bertengkar. Menurut istri, ketika suami berada dirumah maka tanggungjawab istri bertambah. Selain kuliah dan mengurus anak, istri harus melayani suami dengan baik. Jika suami tidak di rumah, istri hanya membutuhkan waktu beberapa jam saja untuk berkomunikasi dengan suami. Sementara ketika suami berada di rumah kelelahan istri semakin bertambah. Ketika dalam keadaan letih maka istri terkadang membantah apa yang disuruh oleh suami. Hal itulah yang membuat suami marah sementara istri juga tidak mau mengalah dan hanya ingin dimengerti. Setelah kejadian seperti itu biasanya mereka tidak saling sapa dan saling mendiamkan satu sama lain selama beberapa hari. Meskipun mereka tinggal bersama orangtua sang istri, ketika tidak saling sapa pasangan subjek kedua ini bisa menyembunyikan masalah dari kedua orangtua mereka dan juga anaknya. Menurut sang istri meskipun bertengkar mereka harus bisa menempatkan diri sebagai anak yang tinggal bersama orangtua dan sebagai orangtua yang dituntut untuk tetap

memperhatikan anaknya dalam keadaan apapun. Sehingga istri tetap menyiapkan keperluan suami selama di rumah seperti memasak dan lainnya kemudian mengantar anak ke sekolah dan pergi ke kampus. Namun istri pada pasangan subjek kedua ini tidak ingin meminta maaf terlebih dahulu kepada suami meskipun sebenarnya pertengkaran itu terjadi karena kesalahan istri. Dia biasanya menangis ketika suami tidak ada di kamar atau sedang pergi ke luar rumah. Sementara suami akan kembali menyapa jika dirasa istrinya sudah terlihat menyesal karena perbuatannya namun tidak mau meminta maaf. Setelah pertengkaran dan saling diam selama beberapa hari pasangan subjek kedua ini tidak akan membahas untuk menyelesaikan masalah. Mereka menganggap masalah yang lalu sudah berlalu dan tidak perlu dibahas lagi.

Pernah pada suatu hari mereka bertengkar mengenai hal yang sama namun kali itu suaminya benar-benar sangat marah dan istri tidak mau mengalah. Mereka bertengkar di dalam kamar hingga suaminya mengucapkan kata cerai kepada sang istri. Secara tidak sengaja, ayah dari sang istri mendengar pertengkaran mereka hingga mengucapkan kata cerai itu. Kemudian pasangan subjek kedua ini dipanggil oleh orangtua istri dan dinasihati. Ayah sang istri menceritakan pengalaman yang pernah dialami oleh orangtuanya yang dulu juga pernah menjalani hubungan jarak jauh karena tuntutan pekerjaan. Setelah kejadian tersebut ketika sang suami sudah kembali ke tempat kerja istri mulai mengkonsultasikan tentang pernikahannya kepada dosen dikampusnya mengenai suaminya yang

mengucap kata cerai. Jawaban yang didapat melegakan hati istri karena itu bukan berarti bercerai karena tidak adanya saksi secara langsung. Namun itu juga tidak boleh dilakukan terlalu sering selama pertengkaran karena akan berdampak buruk pada kehidupan pernikahan dikemudian hari.

Masalah terberat menurut istri pasangan subjek kedua ini adalah masalah kebutuhan biologis. Meskipun keduanya sangat membutuhkan itu karena mereka juga termasuk pasangan suami istri yang baru menikah namun mereka harus bisa sama-sama menahan diri. Untuk menepis hal tersebut istri banyak mencari kegiatan di luar rumah supaya bisa melakukan hal-hal yang bermanfaat seperti menghabiskan waktu dengan anaknya. Menurut sepupunya sebagai significant other dari pasangan subjek kedua ini, istri memang sering bercerita tentang dia yang jarang disentuh oleh suaminya untuk memenuhi kebutuhan biologis sebagai pasangan suami istri.

Sebagai pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh, pasangan subjek kedua ini bisa dengan mudah menyesuaikan dengan keluarga pasangan masing-masing. Meskipun jarang bertemu, ketika suami sedang berada di rumah mereka bersilaturahmi ke keluarga. Karena pasangan ini tinggal bersama orangtua sang istri, maka mereka banyak menghabiskan waktu bersama jika berada di rumah daripada dengan keluarga dari pihak suami. Suami pada pasangan subjek kedua ini berasal dari orangtua yang bercerai yang ayahnya menikah lagi. Sebelum menikah suami pernah tinggal bersama ayah dan ibu tirinya kemudian mempunyai masalah

dengan ibu tirinya. Sehingga ketika sudah menikah mereka tidak terlalu sering mengunjungi ayahnya hanya pada saat hari raya. Ayah dari suami yang menyempatkan diri untuk menjenguk cucunya sesekali waktu karena memang tinggal di luar kota. Sang istri lebih sering menyempatkan diri berkunjung kerumah ibu mertuanya karena lumayan dekat dengan tempat tinggalnya selama suaminya tidak ada di rumah. Sejauh ini pasangan subjek kedua mampu menyesuaikan keadaan yang harus terpisah karena tuntutan pekerjaan suami.

Dari beberapa masalah yang ada ketika menjalani hubungan jarak jauh tersebut, diawali dengan bagaimana pertimbangan pasangan subjek kedua ini hingga akhirnya memilih untuk menjalani hubungan jarak jauh. Sebenarnya sudah tiga kali suami mengatakan pada istri untuk pindah tempat kerja ke Kalimantan namun baru permintaan ketiga yang akhirnya suami berangkat kesana. Sang istri merasa tidak siap harus berjauhan dengan suami karena dia juga tidak bisa ikut karena harus kuliah. Sementara suami berpendapat bahwa hal itu untuk kebaikan istri dan anaknya juga memperbaiki ekonomi keluarga. Kebutuhan semakin hari semakin banyak dan penghasilan di pekerjaan sebelumnya sangat pas-pasan. Ditambah lagi jika mempunyai keinginan, apapun yang diinginkan istri harus dipenuhi. Meskipun hal itu berlanjut sampai sekarang, setidaknya ketika bekerja di Kalimantan penghasilan suami lebih banyak juga untuk biaya kuliah istri. Apalagi anak sudah mulai sekolah dan sudah mengerti untuk meminta ini dan itu kepada orangtuanya.

Dengan berbagai macam pertimbangan dan pengertian dari orangtua akhirnya sang istri mengizinkan suaminya pindah pekerjaan. Semenjak itu kehidupan pasangan subjek ini berubah. Karena harus tinggal terpisah yang sebelumnya selalu bertemu setiap hari dan tinggal bersama. Sementara untuk mengurus anak yang masih kecil, sang istri dibantu oleh orangtuanya karena masih tinggal bersama. Ketika istri harus pergi ke kampus anak diasuh oleh kakek neneknya. Dari segi ekonomi pun sudah berubah, kebutuhan rumah tangga bisa terpenuhi dengan baik dan bisa ditabung. Ketika ingin meminta sesuatu kepada suaminya pun tidak perlu menunggu lama bisa mendapatkan apa yang diinginkan. Kebutuhan anak pun tercukupi dengan baik. Meskipun resikonya adalah harus terpisah jarak dan karena itupun tidak mengurangi masalah lain yang timbul setelah mereka tinggal terpisah secara geografis.

Selama menjalani hubungan jarak jauh dan mengalami banyak masalah pasangan subjek kedua juga memilih tetap mempertahankan rumah tangganya hingga sekarang. Setelah mendengar penjelasan dari dosennya, istri mulai menata diri menghadapi masalah yang terjadi dalam rumah tangganya apalagi dalam keadaan terpisah secara geografis. Selain itu orangtua juga menasihati bahwa dalam kehidupan rumah tangga memang tidak ada yang tidak mempunyai masalah. Tergantung yang menjalani, jika dengan bijaksana menghadapi masalah yang ada maka kehidupan akan berjalan sebagaimana mestinya yang diharapkan. Selain

itu anak adalah pertimbangan utama untuk selalu mempertahankan rumah tangga selamanya.

Pada pasangan subjek ketiga ini tidak jauh berbeda dengan masalah yang dihadapi oleh pasangan subjek pertama dan kedua selama menjalani hubungan jarak jauh. Komunikasi tetap menjadi masalah yang utama dalam menjaga hubungan dalam rumah tangga yang terpisah jarak. Seringkali terjadi kegagalan komunikasi karena tidak bisa berkomunikasi secara langsung (verbal) sehingga tidak jarang pula terjadi pertengkaran diantara keduanya.

Alasan pasangan subjek ketiga menjalani hubungan jarak jauh adalah karena suami keluar dari pekerjaan lama yang dirasa kurang bisa membagi waktu dan dengan penghasilan yang tidak sesuai dengan pekerjaan. Sehingga suami memutuskan untuk pergi ke Batam untuk memperbaiki ekonomi agar bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan bisa disisihkan untuk menabung. Hubungan pasangan suami istri dengan keluarga pasangan cukup baik. Selama menjalani hubungan jarak jauh mereka saling berkomunikasi dengan keluarga meskipun hanya saling menitipkan salam.

Meskipun terjadi banyak masalah selama menjalani hubungan jarak jauh namun pasangan subjek ketiga ini memilih untuk mempertahankan pernikahannya sampai sekarang karena mereka memiliki sikap saling ketergantungan sehingga menimbulkan perasan saling memiliki yang berlebihan. Selain itu pasangan ini mensikapi masalah

dengan pemikiran dewasa karena ketika memutuskan untuk menikah mereka sudah siap dengan segala resiko yang akan terjadi meskipun mereka menjalani hubungan jarak jauh yang terpisah secara geografis. Anak juga menjadi pertimbangan utama selalu menjaga keharmonisan keluarga.

Dari ketiga subjek penelitian, konflik yang terjadi hampir sama mengenai penyesuaian ekonomi, penyesuaian pasangan, penyesuaian dengan keluarga pasangan, penyesuaian seksual, sikap saling ketergantungan dan komunikasi. Hal tersebut sesuai dengan teori yang ada. Meskipun sebenarnya di zaman modern seperti sekarang, masalah komunikasi sudah tidak menjadi hal perlu dikhawatirkan namun ketiga subjek terutama pasangan subjek pertama dan kedua sering mempersoalkan tentang komunikasi meskipun setiap hari berkomunikasi melalui telpon. Karena tidak berkomunikasi secara verbal pasangan subjek suami istri ini terkadang tidak bisa menerima dengan baik apa yang dibicarakan oleh pasangan sehingga menimbulkan kesalahpahaman diantara keduanya.

Bahkan pada pasangan subjek kedua ditemukan fakta bahwa ketika suami sedang berada dirumah pertengkaran sering terjadi. Mulai dari masalah kecil yang dibesar-besarkan sehingga menjadikan pertengkaran dan saling diam sampai suami bisa mengucapkan kata cerai. Dari hasil wawancara bisa disimpulkan bahwa pertengkaran lebih sering terjadi ketika suami sedang berada di rumah daripada ketika terpisah jarak.

Begitu pula dengan pasangan subjek ketiga yang lebih sering berdebat ketika suami berada di rumah. Karena ketika suami berada di tempat rantau mereka hanya berkomunikasi via telepon sehingga kecurigaan istri hanya disampaikan melalui telepon.

Dari ketiga pasangan subjek penelitian ini, informasi yang didapatkan berbeda antara suami dan istri hanya sependapat di beberapa hal saja. Begitu pula dengan significant other yang memberikan informasi yang lain dari subjek. Hal itu karena subjek merasa tidak ingin masalah yang terjadi dalam rumah tangganya diketahui oleh orang lain. Namun peneliti bisa menyimpulkan bagaimana konflik tersebut bisa terjadi dalam rumah tangga ketiga pasang subjek dan bagaimana ketiganya mampu mengatasi konflik tersebut hingga sampai saat ini masih mempertahankan perkawinan mereka.